BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Akuntansi dalam Islam bukanlah merupakan ilmu yang baru hal ini dapat di lihat dalam peradaban Islam yang pertama sudah dikenal proses pencatatan pada masa Rasulullah SAW yakni diterapkan oleh Umar Bin Khattab dan juga pada masa ini sudah memiliki "*Baitul Mal*" yang merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai bendahara negara, serta menjamin kesejahteraan sosial. Sejak itu masyarakat muslim telah memiliki jenis akuntansi yang disebut "*Kitabat Al Amwal*" (pencatatan uang). Tulisan ini muncul sebelum *double entry* ditemukan oleh Lucas Paciolli di Italia pada tahun 1949. (Shawki Ismail Shehata, 2008)

Perbankan Islam pertama kali muncul di Mesir tanpa menggunakan *embel-embel* Islam, karena adanya kekhawatiran rezim yang berkuasa saat itu akan melihatnya sebagai gerakan *fundamentalis*. Perintisnya adalah Ahmad El Najjar. Sistem pertama yang dikembangkan adalah mengambil bentuk sebuah bank simpanan yang berbasis *profit sharing* (pembagian laba / bagi hasil) pada tahun 1963. Kemudian pada tahun '70-an, telah berdiri setidaknya 9 bank yang tidak memungut maupun menerima bunga, sebagian besar berinvestasi pada usaha-usaha perdagangan

dan industri secara langsung dalam bentuk *partnership* dan membagi keuntungan yang didapat dengan para penabung (Heri Sudarsono, 2008)

Baru kemudian berdiri *Islamic Development Bank* pada tahun 1974 disponsori oleh negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam, yang menyediakan jasa finansial berbasis *fee* dan *profit sharing* untuk negara-negara anggotanya dan secara eksplisit menyatakan diri berdasar pada syariah Islam. (Heri Sudarsono, 2008)

Perbankan Syariah Sebagai bagian dari perbankan nasional. Perbankan syariah juga dituntut untuk dapat menyalurkan pembiayaan dengan harga yang wajar. Saat ini tarif pembiayaan di bank syariah dirasakan masih cukup tinggi bila dibandingkan suku bunga kredit bank konvensional. Lebih tingginya *pricing* di bank syariah ini tidak terlepas dari uniknya operasional di perbankan syariah. Dari sisi pembiayaan, BI rate rendah akan memicu penurunan tingkat suku bunga, sehingga *margin* bank syariah akan semakin kompetitif. Namun demikian, penetapan *pricing* di bank syariah juga didasarkan pada analisis berbagai faktor risiko, yang agak berbeda dengan bank konvensional. Penyaluran pembiayaan bank syariah akan selalu berdasarkan analisis terhadap risiko yang akan muncul. Saat ini produk-produk pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dapat kita kelompokkan kepada dua jenis. Pertama, pembiayaan yang akan memberikan kepastian pembayaran bagi bank syariah, baik dari segi jumlah maupun waktunya. Kedua, pembiayaan yang tidak

memberikan kepastian pendapatan bagi bank syariah, dari segi jumlah maupun waktunya. Tingkat pendapatannya bisa positif, nol, atau bahkan negatif. Mengingat karakteristik kedua kelompok akad tersebut berbeda, maka analisis risiko pembiayaan terhadap kedua kelompok tersebut juga berbeda. Dalam analisis risiko pembiayaan yang memberikan kepastian dalam pembayaran, bank syariah harus dapat mengidentifikasikan dan menganalisis dampak dari seluruh risiko nasabah. Pembiayaan yang berbasis ini umumnya mempunyai komposisi paling besar, misalnya pembiayaan dengan basis jual beli, sewa, dan istishna. Pembiayaan dengan prinsip jual beli dicirikan dengan adanya penyerahan barang di awal akad dan pembayaran kemudian, baik dalam bentuk angsuran atau maupun dalam bentuk sekaligus. Dalam pembiayaan ini bank akan menetapkan harga jual di awal perjanjian sebagai maksimum pembiayaan dan jadwal angsurannya yang tidak berubah sampai dengan jatuh tempo. (Halim Alamansyah, 2011)

Perkembangan bank syariah nasional hingga kini belum menggembirakan. Pertumbuhan konsumen ibarat kura-kura yang berjalan sangat lambat begitu juga dengan pertumbuhan kreditnya. Pangsa pasar (*market share*) perbankan syariah hingga Novermber 2008 baru mencapai 2,08% dengan total aset Rp 47 triliun. Pencapaian ini masih jauh dari target *market share* sebesar 5%. "Kinerja perbankan syariah sampai November 2008, *market share* 2,08% dengan total aset Rp 47 triliun. Kalau mau mencapai 5% harus dua kali lipat ke Rp 90 triliun. Kinerja perbankan syariah juga tidak terlalu menggembirakan dari sisi jumlah nasabah dan penyaluran

kredit. Jumlah konsumen perbankan syariah hanya naik tipis dari 2007 yang sebesar 2,845 juta menjadi 3,799 juta hingga November 2008.(Siti Fadjrijah, 2009)

Disisi lain pertumbuhan perbankan syariah pada tahun 2012 belum dapat mengimbangi besarnya pangsa pasar di Indonesia. “Kalau lihat kondisi tahun ini, tidak terlalu optimis pertumbuhan bank syariah akan naik signifikan. Pertumbuhan tahun depan tentu tergantung pada *action* pemerintah tahun ini, ujar Sekretaris Jenderal Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Asbisindo), Bambang Sutresno. Target pertumbuhan perbankan syariah sebenarnya telah terpenuhi yakni 40 persen. Namun, dengan pertumbuhan itu, pangsa pasar perbankan syariah belum dapat melampui 5 persen. Tahun depan, kondisi tersebut diprediksi tidak akan berubah signifikan. Untuk menaikkan pangsa pasar tersebut, kebijakan pemerintah harus berpihak pada perbankan syariah. Hal itu seperti penyaluran pembiayaan ke perbankan syariah. Pembiayaan itu akan membantu bank syariah untuk ekspansi produk termasuk pelayanan. (Bambang Sutresno, 2011).

Kondisi perekonomian global turut memengaruhi perlambatan kinerja perbankan syariah dalam negeri. Untuk menekan tingginya rasio pembiayaan yang macet, kalangan perbankan syariah akan lebih berhati-hati terutama dalam membiayai usaha berskala besar. Menurut Presiden Direktur Bank Muamalat, Riawan Amin mengatakan, *tren* yang terjadi sejak awal tersebut akan berpengaruh terhadap rasio pembiayaan dana pihak ketiga (*financing to deposit ratio*/FDR). "Kami akan berupaya menekan FDR maksimal 90 persen pada tahun 2009 terkait kondisi

ekonomi saat ini. Selama ini, bank syariah giat menyalurkan pembiayaan bagi pelaku usaha sektor riil, tercermin dari tingginya FDR pada tahun lalu. Berdasarkan data BI, pembiayaan yang dilakukan seluruh perbankan syariah mencapai Rp 38,2 triliun. Melihat kondisi saat ini, bank syariah perlu hati-hati khususnya terkait likuiditas, sehingga perlu mengerem penyaluran pembiayaan. FDR sebagian besar bank syariah lebih dari 100 persen pada tahun-tahun sebelumnya. "Melihat kondisi saat ini, sebaiknya bank syariah menekan FDR maksimal 90 persen". Berdasarkan laporan keuangan pada 2008, rasio FDR Bank Muamalat Indonesia sebesar 104 persen. Selain itu, masih dalam pembahasan yang sama, perseroan berupaya menggenjot penghimpunan dana murah, dan mengerem pembiayaan hingga target FDR sebesar 90 persen tercapai. Beliau menuturkan langkah menekan FDR juga sejalan dengan rencana perseroan menekan rasio pembiayaan bermasalah (*non performing financing/*NPF) pada 2009. Bank syariah ini mematok target NPF maksimal 3 persen hingga akhir tahun ini. Berdasarkan laporan kinerja keuangan pada tahun lalu, rasio FDR bank syariah pertama di Indonesia itu sebesar 3,8 persen. Beliau mengemukakan, untuk menjaga rasio pembiayaan bermasalah, perseroan memilih fokus membiayai pelaku usaha dengan skala usaha menengah ke bawah atau ritel dengan pertimbangan sektor tersebut masih aman di saat krisis. "Pembiayaannya tetap akan berbentuk modal kerja, investasi, maupun konsumsi. Pembiayaan konsumsi juga sebenarnya terkait dengan investasi dan produksi, seperti perumahan," katanya. Di sisi lain, menurut dia, perseroan, berencana menekan penyaluran pembiayaan yang terkait dengan kegiatan ekspor-impor terkait kondisi ekonomi saat

ini. Namun, dia tidak menyebutkan target komposisi pembiayaan ekspor impor dari total penyaluran pembiayaan pada tahun ini. (Riawan Amin, 2009)

Dalam berita lain menjelaskan mengenai *capital adequacy ratio* yakni Mengahadapi krisis keuangan global, Bank Indonesia meminta sektor perbankan menambah permodalan karena ada kecenderungan turun. Apalagi prediksi rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* perbankan 2008 akan turun dari 16% menjadi 14,3% pada 2009. "Penambahan modal itu perlu dilakukan agar bank kuat di saat krisis seperi ini" (Muliaman D Hadad, 2009)

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Adapun jenis rasio keuangan yang sering digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, rentabilitas dan rasio pasar. (Sofyan S Harahap, 2007).

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih terhadap total asset. Semakin tinggi rasio ini menunjukan semakin besar pula profit yng dihasilkan dari laba yang dimiliki perusahaan, dengan demikian kecukupan modal suatu bank akan meningkat karena semakin tinggi maka akan berdampak pada meningkatnya modal sendiri (dengan asumsi sebagian besar laba yang diperoleh ditanamkan kembali ke dalam modal bank dalam bentuk laba yang ditahan). Dengan meningkatnya modal sendiri maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio pemodalan (CAR) semakin meningkat. (Hanafi dan Halim, 2003)

Capital Adequacy Ratio (CAR**)** merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Maka, *Capital Adequacy Ratio* semakin besar tingkat keuntungan bank juga akan meningkat karena bank mampu menutupi kerugian yang disebaban oleh aktiva berisko dengan menggunakan modal tanpa harus mengurangi keuntungan yang diperoleh. (Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, 2002)

Financing Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang membandingkan antara total pembiayaan dengan total dana sekuritas. Sebesar apapun aset yang dimiliki bank yang dimiliki bank jika likuiditasnya terancam, maka saat itu juga bank akan mengalami kesulitan dana ketika terjadi penarikan dana secara serentak oleh pihak deposan untuk menyikapi hal tersebut, bank harus selalu menyiapkan dana cadangan atau modal, sehingga ketika rasio ini mengalami kenaikan maka kecukupan modal akan berkurang. *Financing deposit to ratio* akan mengalami likuiditas apabila *Financing Deposit To Ratio* tinggi maka likuiditas pada perbankan syariah juga akan tinggi. Likuiditas yang tinggi akan berdampak pada perbankan syariah yakni ketika likuiditas tinggi maka secara tidak langsung bank tersebut akan mengalami kebangkuratan. Bukan pada tingkat kerugian bank tersebut dikatakan mengalami kebangkrutan melainkkan dikarenakan likuiditas yang kecil dapat menggangu operasional sehari-hari sebuah bank sedangkan likuiditas yang besar dapat menurunkan tingkat efisiensi dan akan berpengaruh pada profitabilitas bank tersebut.

Financing Deposit Ratio (FDR) yaitu seberapa besar dana pihak ketiga bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan (Muhammad, 2005:265).

Pada tahun 2009 merupakan tahun yang penuh tantangan dalam sistem keuangan, bank global maupun domestik. Krisis finansial yang bemula tahun 2008 telah menganggu stabilitas sistem keuangan dan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi tigkat pertumbuhnya secara wajar yang ditunjukkan dengan pertumbuhan pembiayaan dan profitabilitas.

Tabel 1.1 Indikator Utama Perbankan Syariah (dalam miliar persen)

Indikasi	Financing Deposit To Ratio		Capital Adequacy Ratio		Profitabilitas (ROA)	
2007	99,16%	↑	10,69%	↓	2,27%	↑
2008	104,41 %	↑	10,81%	↑	2,6%	↑
2009	85,82 %	↓	11,1%	↑	0,45%	↓
2010	91,52 %	↑	13,26%	↑	1,36%	↑
2011	85,18 %	↓	12,01%	↓	1,52%	↑

Sumber : Laporan Keuangan PT Bank Muammalat Tbk, 2007-2011

Dari tabel diatas menunjukan bahwa pada tahun 2009 *capital adequacy ratio* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yakni menjadi 11,1%. Namun hal ini tidak diikuti kenaikan pada *return on assets* yang mengalami penurunan sebesar 0,45%. Hal ini diindikasikan adanya pelaksanaan *right issue* sehingga bank memiliki dukungan permodalan yang cukup tinggi dan berhasil meningkatkan *capital adequacy ratio* namun untuk *return on assets* yang mengalami penurunan diakibatkan dari penurunan pendapatan di tahun 2009. Hal ini bertentangan dengan teori yang disebutkan bahwa Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* perbankan maka akan

menyebabkan peningkatan *Return on Assets* pada perusahaan perbankan. (Tri Widyastut & Yuana Rizky Octaviani Mandagie, 2010).

Pada tahun 2011 *capital adequacy ratio* mengalami penurunan menjadi 12,01% dari tahun sebelumnya. Namun hal ini tidak diikuti oleh penurunan *return on assets* ditahun 2011. Melainkan, *return on assets* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 1,52%. Hal ini diindikasikan karena pada saat yang sama bank mengalami dampak dari ekspansi pembiayaan yang cukup agresif di tahun 2011. Bisa dikarenakan nasabah tidak bisa mengembalikan kredit yang dipinjamnya. Namun, disisi lain *return on assets* mengalami kenaikan yang tercermin pada kenaikan komponen aktiva produktif. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan , surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana–dana dari sumber–sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain – lain. Jadi, Semakin besar tingkat kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* maka akan besar pula tingkat keuntungan bank karena bank mampu mengelola aktiva. (Lukman Dendawijaya : 2000)

Pertumbuhan dana pihak ketiga yang tinggi tidak diikuti dengan peningkatan penghimpunan dana yang berasal dari tabungan, deposito, giro dan kewajiban jangka pendek nasabah oleh pihak bank sehingga menyebabkan *financing deposit to ratio* mengalami penurunan sebesar 85,19% dari tahun sebelumnya yaitu 91,52% ditahun 2010. Penurunan *financing deposit to ratio* bisa terjadi karena berbagai sebab

sehingga pihak pengelola/nasabah/peminjam tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk mengembalikan dana pembiayaan yang diberikan oleh bank. Serta penurunan *financing deposit to ratio* tidak dibarengi oleh turunnya *return on assets* melainkan *return on assets* menjadi 1,52%. Hal ini diindikasikan bahwa *return on assets* mengalami kenaikan dikarenakan pada saat yang sama profitabilitas bank muammalat menjadi lebih kuat akibat adanya penambahan modal. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa *financing deposit to ratio* akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio *financing to deposit ratio* mengindikasikan bahwa *financing to deposit ratio* terhadap profitabilitas karena akan menurunkan tingkat likuiditas suatu bank dan akan berpengaruh terhadap keuntungan yang tinggi, begitu juga dengan bank syariah dimana apabila *financing to deposit ratio* naik akan berpengaruh juga terhadap kenaikan profitabilitas bank syariah. (Muhammad Syafi'i Antonio, 2001)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis ingin mengangkat judul "**Pengaruh *Financing Deposit To Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Profitabilitas Bank Syariah**"

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Rasio *capital adequacy ratio* pada tahun 2009 di Bank Muammalat mengalami kenaikan, tetapi tidak diikuti dengan kenaikan *return on assets*nya. Hal ini diindikasikan karena penurunan pendapatan ditahun 2009 serta pelaksaan *right issues* sehingga bank memiliki dukungan permodalan yang cukup sehingga *capital adequacy ratio* meningkat.
2. Pada tahun 2011 *capital adequacy ratio* mengalami penurunan. Namun hal ini tidak diikuti oleh penurunan *return on assets* ditahun 2011. Melainkan, *return on assets* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 1,52%. Hal ini diindikasikan karena pada saat yang sama bank mengalami dampak dari ekspansi pembiayaan yang cukup agresif di tahun 2011. Bisa dikarenakan nasabah tidak bisa mengembalikan kredit yang dipinjamnya.
3. Pada tahun 2011 *financing deposit to ratio* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sementara penurunan *financing deposit to ratio* menurun tidak diikuti dengan menurunnya *return on assets*. Hal ini diindikasikan bahwa pada saat yang sama *return on assets* mengalami kenaikan dikarenakan meningkatnya profitabilitas bank muammalat serta pertumbuhan dana pihak ketiga yang tinggi tidak diikuti dengan peningkatan penghimpunan dana.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh *Financing Deposit to Ratio* terhadap Profitabilitas Bank Syariah ?

2. Seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas Bank Syariah?
3. Seberapa besar pengaruh *Financing Deposit to Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas Bank Syariah?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui Pengaruh *Financing Deposit to Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Profitabilitas Bank Syariah.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Financing Deposit to Ratio* terhadap Profitabilitas Bank Syariah.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas Bank Syariah.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Financing Deposit to Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas Bank Syariah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan oleh penulis dalam rangka mempelajari dan membandingkan teori yang telah dipelajari dalam perkuliahan dengan praktek, tentang pengaplikasian dan perhitungan memperoleh profitabilitas atau laba pada sebuah perusahaan ataupun bank. Selain itu, penulis mengharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah dan bermanfaat bagi semua pihak.

1.4.1 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1 Bagi Perusahaan, penelitian ini bermanfaat untuk memecahkan masalah-masalah praktis dengan pengembangan sebagai bagian integral dalam organisasi atau perusahaan. Penilitian ini merupakan syarat dilakukannya suatu penelitian sebagaimana yang dinyatakan dalam rancangan penelitian.

2 Sebagai salah satu syarat wajib untuk meraih gelar kesarjanaan (S-1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Adapun kegunaan akademis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

1 Yaitu diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai perhitungan memperoleh profitabilitas serta kaitannya dengan *financing deposit to ratio* dan *capital adequacy ratio* dan Untuk mengaplikasikan mata kuliah pengantar akuntansi yaitu mengenai Siklus Akuntansi dan pada mata kuliah yang didapat pada semester 2 yaitu pengantar akuntansi lanjutan mengenai Rekonsiliasi Bank.

2. Bagi pihak lain

Sebagai bahan acuan, bahan referensi dan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan maksud dan tujuan dari penelitian yang penulis kemukakan diatas, adapun lokasi dan waktu kerja praktek ini adalah :

1.5.1 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Bank Muamalat Indonesia, Tbk Jln.Sudirman No 2 Jakarta.

1.5.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.2

Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Keterangan	Bulan (2013)																													
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli					
1.	Penyusunan Proposal																														
2.	Pengumpulan Proposal																														
3.	Pemeriksaan Proposal																														
4.	Bimbingan																														
5.	Pendaftaraan Sidang UP																														
6.	Pelaksanaan Sidang UP																														
7.	Bimbingan Untuk Sidang Akhir																														
8.	Pendaftaraan Sidang Akhir																														
9.	Sidang Akhir																														